

MAKNA KEKUASAAN ILAHI STUDI TAFSIR SURAT AL-MULK 1

Dian Erwanto
Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
Dianerwanto87@gmail.com

Nur Ahid
Institut Agama Islam Negri Kediri
Nurahid@iainkediri.ac.id

Abstract: Everything that has happened on earth and in the universe is evidence of God's power, so among the problems of faith in God is belief in God's power in His power and will that everything depends, God is omniscient, God is omniscient, God is omnipotent, has absolute power. perfect, this has been stated in the Qur'an in which it explains the greatness of Allah's creation, both theoretically, cause and effect. This study highlights aspects of the meaning of the Koran in the interpretation of Surat al-Mulk about the kingdom of God, the nature of God's power, this research was conducted using a descriptive-analysis-based literature study of the text in the form of verses of the Koran, so that the book itself is used as a source of information. primary. The research results obtained are as follows: First; The format of the interpretation of al-Mulk's letter, both in the dzohir text and behind the meaning, in this interpretation leads to the I'tiqadi interpretation style. Second; Operationalization and logical reasoning on the

implications of understanding the nature of God's power and kingdom.

Keywords: Tafsir, Surat al-Mulk, God's Power.

PENDAHULUAN

Membicarakan masalah akidah sangatlah penting bahkan selalu dirporitaskan bagi setiap muslim yang mana kuatnya keimanan yang membentuk untuk mengokohkan aqidah agama dan dalil yang pasti maka membutuhkan suatu ilmu kemampuan untuk mendalami dan mengakajinya, sebab bisa menentukan salah dan benarnya pemahaman agama itu sendiri, ilmu ini terkadang disebut ilmu Ushuluddin karena didalamnya menjelaskan pokok-pokok keyakinan dalam agama Islam.¹ Salah satunya pembahasan yang dianggap penting dan harus difahami yakni tentang sifat kekuasaan Allah pada seluruh alam, karna hal ini menentukan kualitas keyakinan seorang hamba dalam taat kepada tuhnya.

Ajaran Islam sesuai dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mitos, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik, selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam pun mengajak akal manusia untuk membuktikan ajarannya secara rasional.²

Kalau kita menengok ke belakang, mempelajari kepercayaan umat manusia, maka yang ditemukan adalah hampir semua umat manusia mempercayai adanya tuhan yang mengatur alam raya ini, salah satunya Orang-orang Yunani Kuno menuhankan banyak dewa, bintang adalah tuhan dewa, matahari adalah Dewa tertinggi diantara para dewa, adalagi Orang-orang Hindu -masa lampau juga mempunyai banyak dewa, yang diyakini sebagai tuhan-tuhan. Keyakinan itu tercermin antara lain dalam Hikayat Mahabarata, ada lagi Masyarakat Mesir meyakini adanya Dewa Iziz, Dewi Oziris, dan yang tertinggi adalah Ra', ada pula Masyarakat Persia pun percaya bahwa ada tuhan Gelap dan tuhan Terang, begitu juga masyarakat Arab dahulu mereka menyembah berhala-berhala al-Lata, al-Uzza dan Manata ini adalah tiga berhala terbesar mereka di samping ratusan berhala lainnya.

¹ Muhyiddin Abdussomad, *Aqidah Ahlusunah Wal Jama'ah*, (Kalista: Surabaya 2009), Hal 5.

² Fathoni, *Pendidikan Moderasi Beragama Dalam al-Qur'an dan Hadist*, (Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 5. No2, 2021), 227.

Maka al-Quran datang untuk menjelaskan tentang ajaran tauhid bahwa keyakinan mereka adalah keliru dan tersesat, begitu juga dalam tulisan ini berusaha untuk menyampaikan tentang wawasan al-Quran pada pemahaman sifat kekuasaan Allah sebagai tuhan alam semesta.³

Begitu juga keberadaan di abad modern bermunculan teori yang ditawarkan, mereka berpandangan bahwa alam yang wujud ini berjalan secara evolutif dengan pola saling mencipta dengan sendirinya dan tidak bergantung pada hal di luarnya, alam semesta dianggap sebagai sesuatu yang kekal wujudnya dan berkembang sesuai dengan hukumnya sendiri dan tidak bergantung pada tuhan sebagai pencipta.⁴

Al-Qur'an mengajak manusia untuk memikirkan kekuasaan Allah pada ciptaan-Nya, karna sebenarnya disana mengandung pernyataan-pernyataan yang baik sekali untuk dihadapkan dengan Sains modern, dari segi pandangan ini malah lebih penting karena tidak menyebutkan kepercayaan-kepercayaan yang bermacam-macam mengenai fenomena alamiah yaitu kepercayaan yang digemari oleh manusia pada zaman turunnya wahyu akan tetapi yang sekarang ini telah terbukti salah.

Di satu pihak al-Qur'an menunjukan ayat yang sederhana dapat dimengerti dengan mudah ada pula menyajikan pemikiran-pemikiran umum yang dapat dimanfa'atkan rakyat umum yang terpelajar di segala tempat dan di segala waktu, hal ini salah satu hal yang menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang universal (untuk segala manusia).⁵

TAFSIR SURAT AL-MULK 1

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَمْلُوكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَمْلُوكُ

Sesungguhnya lafad ini digunakan untuk memperkokoh sifat maha kerajaan dan kekuasaan Allah yakni dengan menggunakan lafad مالك

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mizan Pustaka, 1994), Hal 14.

⁴ Moch. Nurholis, *Integrasi Islam Dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi*, (Falasifa: Jurnal Studi Keislaman, Vol 12. No 1. 2021), 117.

⁵ Dr. Maurice Bucaille, *Bibel, al-Qur'an dan Sains Modern*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979), Hal 197.

dan ملك, seperti ungkapan: dengan kekuasaan si Fulan terdapat perintah dan larangan.

Sebagian ulama ahli kasyaf berkata: dengan kekuasaan Allah kerajaannya meliputi segala sesuatu yang ada dan Allah itu menguasai segala sesuatu yang belum ditemukan pada perkara mungkin.⁶

Pada lafad *Tabarok* dalam ayat ini mempunyai tiga makna:

1. Ibnu Abbas: Mengharapkan keberkahan, dikhususkan mengharapkan kepada Allah sebagai maha pemberi keberkahan kepada makhluknya
2. Ibnu Atho': Maha pemberi keberkahan pada penciptaanya
3. Yahya bin Salam: Keagungan atau maha dahsyat

Sedangkan al-Mulk dalam ayat ini terdapat dua makna:

1. Kerajaan langit dan bumi baik itu di dunia maupun di akhirat
2. Kerajaan nobuwahnya para Nabi dengan kemulyaanya dan kemulyaan para pengikutnya serta kehinaan orang yang mengingkarinya, hal ini pendapat Muhammad bin Ishaq.⁷

Mayoritas para ulama pada lafad *Tabarok* pada ayat ini adalah keagungan dan kemulyaan pada dzat Allah sendiri sebagai pencipta seluruh alam, tidak ada tuhan semesta alam yang mampu membandingi kekuasaanya, dialah yang maha pemberi nikmat, kebaikan pada keberkahannya, adapun pada lafad *bi Yadibi* disini bukanlah makna secara dzohir diartikan tangan Allah, melainkan kekuasaan Allah pada penciptaanya.⁸

Pada pendapat lain juga bahwa ayat ini menjelaskan keberkahan secara kasat mata yang dapat dinalar dengan akal serta keagungan dan kebaikan itu secara terus menerus tiada hentinya, maka tentu saja ayat ini menisbatkan pada Allah baik itu dzat, sifat dan a'fal, adapun secara makna mengharapkan keberkahan berupa sightho mubalaghoh kepada dzat maha pemberi keberkahan yang tidak bisa terbayang rumusan dan kedudukanya kemulyaanya.⁹

Sedangkan *al-Mulku* yang artinya kerajaan bermakna kepemilikan kedudukan secara sempurna atas haknya, maka dia-lah sebagai pemilik

⁶ Muḥammad ar-Rāzī Fahkrudḍīn ibnu Dhiyāuddīn Umar, *Tafsīr al-Kabīr wa Majā'īh al-Ghaib*, (Bairūt Libanōn: Dār al-Fikr, 1401 H), Juz 30, Hal 52.

⁷ Abī Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb al-Māwardī al-Bashri, *An-Nukatu wa al-Uyūn Tafsīr al-Māwardī*, (Bairūt Libanōn: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Tth), Juz 6, Hal 49.

⁸ Wahbah az-Zuhailī, *Tafsīr al-Munīr Fī al-Aqīdah wa as-Syarīah wa al-Manhaj*, (Dār al-Fikr, 2009), Juz 15, Hal 9.

⁹ Abī al-Faḍl Syihābuddīn as-Sayyid Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'annī Fī Tafsīr al-Qur'an al-'Adzīm*, (Bairūt Libonōn: Dār al-Iḥyā' at-Turast al-'Arabī, Tth), Juz 29, Hal 3.

kerajaan atas kekuasaannya akan sesuka hati dalam berkehandak, sehingga setiap raja pasti mempunyai kewenangan pada kepemilikan kerajaannya serta tidak akan ada yang mampu untuk melarangnya, maka ayat ini menisbatkan kepada Allah sebagai raja pemilik seluruh makhluk yang ada dan tiada.¹⁰

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Pada Lafad ini bermakna dua aspek:

1. Dia menghukumi segala sesuatu yang dikuasainya (mahluknya) baik itu yang maujud (ada) ataupun ma'dum (tidak ada), tiada kewenangan baga selainya yaitu segala sesuatu yang diadakan, karena sifat berkuasa itu menguasai dan menghendaki sesuatu yang maujud.
2. Al-Qadhi Abu Bakar berpendapat bahwa sifat kekuasaan Allah itu dengan meniadakan mahluknya yang ada sengan a'falnya, sedangkan Abi Hasan al-Khoyyath berpendapat: mustahil terjadi meniadakan sesuatu dengan perbuatan. Sesungguhnya Allah menguasai seluruh mahluknya itu meliputi semua yang ada baik itu yang telah diciptakan maupun yang belum diciptakan, maka jika seandainya adanya sesuatu yang ada dengan kekuasaannya pada dzat selain Allah itu adalah kemustahilan yang tidak akan mungkin terjadi.¹¹

Imam Thobari mengatakan bahwa makna pada lafad ini adalah Allah berkuasa atas apa yang dikehendaki pada kerajaannya serta tidak ada satupun yang mampu untuk mencegah kemauan yang dikehendaki.¹²

Makna Kekuasaan Ilahi

Diawal ayat menggunakan lafad *Tabarok* yang bermakna suatu keagungan yang sulit untuk bisa dinalar dengan akal manusia, adapun makna Surat al-Mulk ayat 1 terdapat dua point yakni: Pertama, Kerajaan Allah dan kedua, Sifat Kekuasaan Allah, yang pertama tentang Kerajaan Allah:

¹⁰ Muḥammad Ṭāhir Ibnu 'Ashūr, *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tannīr*, (Tunīs : Dār at-Tunisiyyah, 1984 M), Juz 29, Hal 9

¹¹ Muḥammad ar-Rāzī Fahkrudḍīn ibnu Dhiyāuddīn Umar, *Tafsīr al-Kabīr wa Majā'īh al-Ghaib*, (Bairūt Libanōn: Dār al-Fikr, 1401 H), Juz 30, Hal 53.

¹² Muḥammad ibnu Jarīr at-Thabari, *Tafsīr at-Thobari min Kitābihi Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ai al-Qur'an*, (Bairūt: Muasasah ar-Risalah, 1415 H), Juz 23, Hal 118.

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَن تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّن تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ، إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki, Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Ali Imran 26).

Pada ayat tersebut dikomparasikan dengan surat al-Mulk pada lafad *Bi Yadibil Mulku* adalah kedua makna tersebut sama-sama bermakna kerajaan Allah yang segala yang ada, maka jika makhluk itu ada pasti ada Tuhan yang menciptakan, segala sesuatu yang ada selain Allah berupa al-Mulku (kerajaan) adalah makhluk ciptaan Allah dari yang paling besar sekali sampai pada cabang-cabang yang tekecil contohnya sesuatu selain Allah adalah alam yang ada didunia seperti luasnya lautan cabangnya sampai ikan-ikan yang terkecil, besarnya gunung sampai pada cabang cabang pohon dan tanaman yang terkecil yang ada dibumi.

Allah sebagai pengatur semua makhluknya semua alam yang diciptakan dan segala yang diatur Allah terdapat hikmah yang besar tidak ada satupun kekurangan dalam sifat kekuasaan Allah berupa af'alnya sehingga didunia ini tidak ada satupun yang tidak adil dan tidak ada satupun yang tidak sesuai pada makhluknya, al-Mulku sebagai alam dan makhluk yang besar semua ini yang mengatur dan yang menghendaki hanyalah satu yaitu sifat iradahnya Allah.

Malikul Mulki itu adalah dzat Allah menjalankan sifat iradahnya pada setiap kerajaan (alam) sesuai yang dikehendaki dan apa yang dikehendaki, sedangkan al-Mulku bermakna Mamluk (kerajaan), al-Malik bermakna Qudrat (berkuasa) dan segala sesuatu yang ada didunia adalah mamluk (kerajaan) satu.¹³

Berdasarkan ayat al-Qur'an :

لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. (QS. al-Mu'min 16).

Pengertian ayat ini bahwa ketika kerajaan Allah meliputi segalanya maka disitulah sifat kekuasaan Allah sebagai pencipta dan berkehendak

¹³ Muhammad Rātib al-Nābulī, *Mausū'ah Asmā' Allah al-Ḥusna*, Hal 489.

yakni asma dzat Allah dari a'fal Allah yang menisbatkan pada sifat Malik, Allah adalah dzat maha merajai dari seri segala kerajaan dalam hal ini adalah segala sesuatu pada kerajaan yang ada Allah lah sebagai pemilik kerajaan dan penguasa segala kerajaan, sebagian para ulama berpendapat bahwa lafad al-Mālik adalah sifat menghukum akan tetapi tidak mempunyai kepemilikan dan al-Malik adalah mempunyai sifat kepemilikan akan tetapi tidak berkuasa atas menghukumnya, akan tetapi pada asma Allah sebagai Malik bermakna Allah sebagai dzat maha pemilik dan dzat maha berkuasa menghukum kepada semua makhluknya.

Analoginya ketika seseorang itu memiliki sesuatu akan tetapi apa yang dimiliki itu tidak bermanfaat maka kepemilikan seseorang itu sesungguhnya tidak mampu menguasai dalam kepemilikannya dan kepemilikan seseorang itu sejatinya bukanlah miliknya sendiri karena apa yang dimiliki seseorang itu tidak akan kembali kepadanya melainkan hanya sementara, contohnya manusia itu memiliki rumah yang ditempati, ketika sudah meninggal kepemilikan rumah yang ditingali itu bukanlah miliknya dia lagi, akan tetapi Allah sejatinya pemilik dan penguasa segala yang ada pada makhluknya karena semua makhluknya akan kembali kepadanya dan setinggi tinginya kerajaan adalah kerajaan Allah, dalam sebuah riwayat ketika Imam Rabi' ditanya: Ada seseorang bisa melihat dengan mata, bisa mendengar dengan telinga, bisa berbicara dengan lisan dan bisa bergerak dengan anggota bada, lantas siapakah pemilik semua ini? maka beliau menjawab Allah-lah pemilik segala yang ada dilangit dan dibumi.

Maka tanamkanlah kekuatan iman yang seperti ini dengan segala sesuatu itu milik Allah termasuk dirinya yang akan kembali kepadanya, para ulama mengatakan sejatinya tidak ada satupun yang memiliki sesuatu kecuali Allah, adapun sifat kepemilikan yang dimiliki bagi selain Allah adalah majazi, karena sesungguhnya kepemilikan yang hakiki itu tidak membutuhkan pada dzat dan sifat disetiap sesuatu yang ada.

Contohnya: Allah tidak mempunyai sifat lapar sehingga membutuhkan makan, Allah tidak mempunyai sifat lelah sehingga membutuhkan istirahat, maka seperti itulah sifat kepemilikan yang hakiki dan sifat kekuasaan Allah pada makhluknya yang tidak membutuhkan dzat dan sifat pada yang lain yaitu dzat asma Allah sebagai Malik.¹⁴

Sedangkan yang dimaksud kekuasaan ilahi adalah Sifat Qudrat Allah yaitu bersifat azali yang berdiri pada dzatnya, dimana dengan adanya sifat qodrat itu mudah menciptakan dan meniadakan setiap segala sesuatu yang bersifat mungkin, sifat ini berkaitan dengan kelayakan Allah pada penciptaan, meniadakan dan mencukupkan pada penciptaanya dan

¹⁴ Muḥammad Rātib al-Nābulsi, *Mausū'ah Asmā' Allah al-Ḥusna*, Hal 9-10.

berhubungan dengan segala sesuatu yang melemahkan, maka mustahil bagi Allah mempunyai sifat lemah.¹⁵

Maksudnya : sebagai contoh Allah menciptakan dunia dan alam semesta dan Allah meniadakan dengan menghancurkan alam semesta ini, maka sifat Qudrat Allah pasti bisa terjadi, karena penciptaan dan peniadaan Allah yang bersifat mungkin terjadi masuk pada sifat (sulukhiyan) kelayakan, akan tetapi penciptaan Allah dan peniadaan Allah pada sifat Qudrat-nya itu disandarkan pada sesuatu yang tidak mungkin, seperti contoh: tuhan menciptakan makhluk yang lebih besar dari pada dzatnya atau tuhan meniadakan dzatnya sendiri, hal ini tidak mungkin dan penyatanya yang salah, maka penciptaan dan peniadaan pada sifat Qudrat ini adalah sifat (ta'jizan) lemah dan tidak layak, maka tidak mungkin dan mustahil bagi Allah mempunyai sifat lemah.

Sesungguhnya sifat Qudrat Allah itu ada satu, akan tetapi pandangan imam al-Ghazali bahwa sifat Qudrat Allah itu berkaitan dua hal dan pemikiran :

1. Ta'aluq sifat Qudrat as-Shulkhu
Kelayakan sifat Qudrat Allah pada zaman azali untuk menciptakan dan meniadakan makhluk dan sifat Allah itu bersifat qadim.
Maksudnya, Allah menciptakan apapun yang bersifat yang tidak ada hubungannya dengan sebaliknya sifat qudrat, contohnya : Allah menciptakan alam dan Allah menghancurkan alam.
2. Ta'aluq sifat Qudrat at-Ta'jiz
Ta'aluq yang baru, kedua sifat Qudrat ini dikembalikan pada sifat Qudrat hanya satu, yaitu sifat Qudrat Allah bersifat qadim pada setiap keadaan.
Maksudnya, Allah mempunyai sifat Qudrat dalam penciptaan dan sifat Qudrat dalam segala sesuatu, maka jika penciptaan Allah dihubungkan dengan sifat yang tidak mungkin dan lemah, maka itu suatu yang tidak mungkin bagi Allah dan tidak mungkin, contohnya : tuhan menciptakan makhluk yang lebih besar dari pada dzatnya, maka hal ini ungkapan ini yang salah karena tuhan sebagai pencipta dan tidak mungkin tuhan terdapat kelemahan.¹⁶
seperti dalam ungkapan :
 - a. Maju kebelakang
 - b. Mundur kedepan
 - c. Naik kebawah
 - d. Turun keatas

¹⁵ Abū Hāmid bin Muḥammad al-Ghazālī, *Al-Iqtisād Fī 'Itiqād*, (Damasyqi: Dār al-Kutaibah, 2003 M), Hal 72.

¹⁶ Ibid, Hal 72.

Maka ungkapan yang seperti ini adalah salah, karena secara akal lisan mampu menyebutkannya, akan tetapi mustahil akan hal itu, maka begitu juga tuhan yang mempunyai sifat kelemahan, hal itu membahayakan dan merusak aqidah, karena tidak mungkin dan mustahil bagi Allah terdapat sisi kelemahan, maka harus dikembalikan bahwa sifat Qudrat Allah itu hanya satu yaitu sifat Qadim.

Adapun dalil aqli sifat Qudrat adalah sesungguhnya yang baru itu alam ini, alam ini berdiri kokoh sesuai aturan, akurat, detail dan tepat yang mencakup setiap macam-macam keajaiban dan bukti-bukti yang akurat, sebagai bukti adanya alam ini dapat menyulitkan akal (bagi yang memikirkannya) maka hal ini mengisyaratkan bahwa akal tidak mampu menggunakan pada dzat yang lemah yaitu alam, karena yang dinamakan kelemahan itu karena lemahnya sesuatu yang diciptakan sampai menyebar pada sesuatu yang lain, maka akal itu lemah karena kelemahan pada penciptaan alam yang ada baik itu pada keajaiban dan aturan yang ada pada alam, sesungguhnya alam ini ada yang mengatur sebagai isyarat adanya dzat yang maha kuasa dalam penciptaanya.¹⁷

Allah-lah dzat yang maha mengatur semua makhluknya yang maha berkehendak atas apa yang semua makhluk yang dikehendaki, al-Hafidz As-Sakir meriwayatkan dalam riwayat hidup ishaq bin Ahmad bahwa ia pernah melihat pada suatu istana dinegri romawi yang bertulisan berbahasa himriah, yang diterjemahkan dalam bahasa arabnya, ternyata artinya:

Dengan nama allah, tidak sekali-kali malam dan siang silih berganti dan tidak pula bintang-bintang yang beredar pada garis edarnya, melainkan karena berpindah nikmat dari suatu kerajaan yang telah sirna kekuasaannya ke kerajaan lain, sedangkan kerajaan tuhan yang memiliki arsy tetap abadi, tidak akan bilah dan tidak ada yang menyekutuinnya.

Penafsiran ini dapat kita renungkan, Sebab *al-mulku* itu tidak bisa dibandingkan dari pada *al-mulku* yang didapat di dalam gejala perebutan politik dan kekuasaan, adakalanya seorang raja naik jabatan adakalanya seorang raja jatuh kapangkatanya dan seorang merampas kekuasaannya, satu dinasti timbul dan satu dinasti tenggelam, Allah menganugerahkan kepada siapa yang dikehendakinya dengan menganugerahkan *mulkan azdiman* (kekuasaan yang besar).

تُوْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ

¹⁷ Ibid, Hal 73.

Engkau berikan kekuasaan kepada siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau mencabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki.

Didalam ayat ini terdapat isyarat atau bimbingan untuk mensyukuri nikmat Allah dan selalu menghambakan dirinya kepadanya, walaupun bagaimana besar kekuasaan seorang raja yang diberikan oleh Allah, mudah saja bagi-Nya mencabut, berapa kita lihat raja-raja, sultan-sultan, yang dahulu nenek-moyang kita berkuasa besar, sampai pada anak atau cucu habis kekuasaan tinggallah gelar, habis tanah tinggallah istana. Apalagi realita yang kita lihat seseorang yang tadinya bukan asal raja naik memimpin bangsanya mencapai puncak kekuasaan tertinggi, sebab seluruh manusia itu hanyalah dari satu keturunan, sama darahnya dan sama dagingnya, sama asal dari tanah kemudian menjadi mani, kemudian terbentuk menjadi manusia, yang kemudian kembali lagi menjadi tanah, Tidak ada darah bangsawan di dunia ini yang keturunannya bukan dari Adam, atau bukan dari asal-usul manusia, Timbulnya kekuasaan hanyalah pinjaman sementara dari Allah.

Maka sumber kekuasaan dari segala sesuatu perkara yang baik di alam ini, dipancarkannya kepada seluruh makhluk, sehingga semuanya mendapatkan menurut kadar bahagiannya masing-masing.

إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Sesungguhnya Engkau maha kuasa disetiap segala sesuatu

Berapa banyak kerajaan yang berkuasa di dalam dunia ini, mereka tidak merasa kuat berdiri kalau mereka tidak menyatakan menyandarkan kekuasaan itu pada Allah dan Rasulnya.¹⁸

Mengingat kelak akan terjadi hari pembalasan amal baik atau buruk itu pasti akan terjadi, maka Allah menurunkan al-Qur'an sebagai pembawa berita gembira dan peringatan.

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ

Maka Maha tinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya.

Maha suci Allah raja maha segala raja, janji dan ancamannya maha benar dan maha adil Allah yang tidak akan mengazab seseorang sebelum memberikan peringatan.¹⁹

¹⁸ 'Imāduddīn Abī fida' Ismā'il bin Kasīr, *Tafsīr al-Qur'an al-Adzīm*, Juz 2, Hal 41-42.

¹⁹ Ibid, Juz 9, Hal 370-371.

Logika Ilmiah Kekuasaan Ilahi

Sesungguhnya sifat kekuasaan Allah itu hakiki secara ilmiah, tidak berdasarkan percobaan atau eksperimen pada kesaksiannya, sedangkan jalan untuk mengetahui sifat kekuasaan Allah (dalil naqli) itu terdapat dua macam :

- a. Thoriqot al-Tadrij min al-Adna
Allah itu ada, buktinya ada pada kebenaran al-Qur'an seperti perpindahan informasi kepada kita, kemudian bukti yang kuat tentang kebenaran yang datang adalah dari Rasulullah Saw. sebagai bukti kebenaran wahyu yang disampaikan Malaikat Jibril dari Allah, hal itu semua menunjukkan kepada kita bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam.
- b. Thoriqot at-Tadrij min al-‘Ala
Allah itu ada, buktinya pada bukti-bukti kebenaran para Rasul, para Nabi dan kebenaran wahyu yang disampaikan, beriman kepada mereka itu adalah mununjukkan iman kepada kitab-kitab samawi dan risalah al-Qur'an sebagai kalam Allah, sedangkan beriman kepada kalam Allah itu menunjukkan beriman pada semua perintah Allah yang terkumpul pada hukum-hukum Allah, khabar, syariat, akhlak dan ibadah dan sesungguhnya bukti adanya sifat wujud Allah itu adalah dalil fitrah pada permulaan pengetahuan manusia dan hakikatnya yang disepakati para ulama bukti yang ada pada sifat wujud adalah dzatnya itu semua.²⁰
Adapun dalil atau bukti untuk mengetahui Allah (dalil aqli) itu adanya alam (selain Allah) :

مقدمة الكبرى < > كل حادث له سبب
مقدمة الصغرى < > العالم حادث
نتيجة < > العالم له سبب

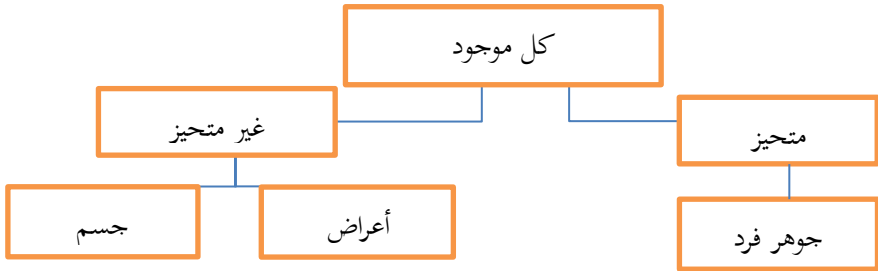
Setiap yang baru itu mempunyai sebab[̄] Muqaddimah kubra

Alam itu baru[̄] Muqaddimah sugra

Alam itu mempunyai sebab[̄] Natijah

Yang dimaksud alam disini adalah segala sesuatu selain Allah dan sifat maujudnya selain Allah itu terdiri dari jisim, ardh dan jauhar dan setiap sifat maujud itu mutahaiyiz (beresensi) dan ghoiru mutahaiyiz (tidak beresensi).

²⁰ Abū Hāmid bin Muḥammad al-Ghazālī, *Al-Iqtisād Fī I'tiqād*, (Damasyqi: Dār al-Kutaibah, 2003 M), Hal 41.



- Jauhar adalah sesuatu yang berdiri pada dzatnya, tidak membutuhkan sesuatu yang lain dan sesuatu yang ada pada dzatnya.
- Jauhar fard adalah bagian dari jauhar yaitu sifat maujud (ada) yang tidak terdiri dari bagian bagian yang lain.
- Jisim adalah bagian dari jauhar yaitu sifat maujud yang tersusun dari jauhar fard atau lebih banyak pada bagian-bagiannya
- Ardh adalah sesuatu yang berdiri pada selainya dan membutuhkan pada sesuatu yang lain untuk berdiri dan mengikuti yang ada pada jauhar dan membutuhkan tempat pula.²¹

Maka dapat difahami hujjah imam al-Ghazali bahwa sifat maujud (selain Allah) itu meliputi jisim, ardh dan jauhar yang semua itu dikatakan alam, dan adanya sifat semua itu dikarenakan adanya sebab dan adanya sifat maujud itu adalah baru, sedangkan Allah itu bukanlah jisim, ardh ataupun jauhar, Allah itu ada bukanlah berdasarkan sebab, karena Allah itu yang menciptakan sebab dan sebab itu ada karena adanya sifat Allah, maka disini Allah bersifat Qodim Azali.

Bukti tentang alam itu baru adalah semua yang ada pada alam ini terdiri dari jauhar, jisim dan ardh yang mempunyai sifat dan sifat itu ada setelah sebelumnya tidak ada, sedangkan setiap alam yang ada itu bisa berubah, pada perubahan itu yang asalnya ada menjadi tidak ada dan dari tidak ada menjadi ada, maka dapat diketahui bahwa sifat-sifat yang ada pada alam itu mempunyai awal dan ahiran dan setiap segala sesuatu yang ada awal dan ahir itu adalah (hadist) baru.

Sementara bukti akal secara nyata bahwa

Bukti secara akal bahwa Allah itu ada adalah adanya alam semesta ini secara jelas dan tergambar dan bukti adanya Allah itu dapat dilihat makhluk bisa bergerak

a. Dalil Inayah

²¹ Ibid, Hal 46.

Manusia memikirkan dan memandang segala sesuatu yang meliputi segalanya, disetiap apa yang ia alami dan apa yang ia dapatkan termasuk nikmat yang tidak terhitung, maka Allah lah yang menciptakan sesuatu yang ada bahkan sesala sesuatu yang ada dilangit dan bumi.

Dalil ayat al-Qur'an :

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَآٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS. Al-Jatsiyah 13).

b. Dalil Iktira'

Melihat yang ada dari hal yang kecil dan bergerak, itu menunjukkan bahwa sesuatu itu ada yang menciptakan.

Dalil ayat al-Qur'an :

اَفَلَا يَنْظُرُوْنَ اِلَى الْاِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan. (QS. Al-Ghasiyah 17).²²

Maka dari pemahaman Ibnu Rusyd tersebut ada dua bukti ini menunjukkan bahwa adanya Allah dan kekuasaan Allah yaitu tahap awal untuk mengenal Allah adalah kenali dulu ciptaan Allah, maka ia akan menemukan bahwa Allah itu benar-benar ada dan maha kuasa segala ciptaanya, orang itu bisa mempercayai tidak harus melihat dan menyaksikan dengan panca indra, Allah itu yang menciptakan alam semesta, untuk mengetahui Allah itu tidak perlu harus melihat sebab kita bisa mempercayai sesuatu tanpa harus melihat.

Contoh: dari hal kecil kita melihat handphone itu bentuknya kecil, semua orang yang pasti mempercayai bahwa handphone kecil ini pasti ada yang membuat walaupun tidak tau siapa yang membuat, karna ada bukti bentuk handphone ini, maka bagaimana dengan alam semesta yang besar ini? Tidak mungkin tidak ada yang membuat, dari hal kecil

²² Muḥammad Amān bin 'Alī al-Jāmi, *Al-'Aqlu wa al-Naqlu 'Inda' Ibnu Rusydi*, (1404 H), Hal 22.

saja pasti ada yang membuat, apalagi hal yang besar, maka dari hal kecil menuju hal besar dalam penciptaannya itu pasti ada bentuknya, dari wujud bentuk itulah sebagai bukti ada yang menciptakan, dialah Allah dzat yang maha menciptakan, buktinya sepanjang sejarah manusia yang mengaku Tuhan tidak ada yang mengaku bahwa matahari dan bulan itu aku yang menciptakan walaupun raja Namrud dan Fir'aun.

Kekuasaan Ilahi berdasarkan Sains

Dalam forum-forum diskusi ilmiah yang terkaji dalam al-Qur'an dan sains modern sama-sama mengisyaratkan bahwa alam semesta tidak satu dan bukan ada dengan sendirinya, Alam semesta juga mustahil diciptakan adanya cacat dan pasti diciptakan dengan kesempurnaan oleh Satu dzat yang Wujud sebagaimana diisyaratkan oleh tanda-tanda kekuasaan-Nya yang lain, yaitu ayat-ayat Kitab Suci yang juga datang dari-Nya. Memang, isyarat bahwa alam semesta dirancang oleh Sang Perancang Agung dinyatakan dalam bukti-bukti yang termaktub di dalam al-Qur'an, Kitab-Nya yang mulia. Ayat-ayat al-Qur'an berkenaan dengan kosmologi atau berbagai fenomena alam yang dahulu tidak dapat ditafsirkan secara memadai, kini-dengan sains modern-dapat ditafsirkan lebih memuaskan, seperti pertanyaan tentang bagaimana alam semesta diciptakan dan hubungannya dengan frase *kun fayakun* dalam al-Qur'an.²³

Untuk memahami sifat kekuasaan Allah terdapat dua hal yaitu :

1. Hal yang kecil

Bisakah seluruh alam semesta ini menciptakan makhluk kecil yaitu nyamuk atau lalat dari tiada menjadi ada? bisakah seluruh alam ini mencegah dan melawan bencana besar seperti tsunami dan gempa bumi dari ada menjadi tiada? kelemahan alam ini tidak ada yang bisa melawan kehendak dan kekuasaan pencipta, Contoh lain: Logika dan akal mana yang dapat memecahkan rahasia sebutir sel mani dapat tumbuh menjadi manusia yang bergerak, berfikir, berbicara, dan apakah akal bisa menemukan dan membuatnya dari yang tiada menjadi ada (tanpa sifat Qudrat Allah)? lantas apakah dengan melalui pernikahan akan dapat mempunyai anak atau manusia? tentu saja tidak, betapa banyak orang yang sudah menikah menginginkan anak akan tetapi tidak memilikinya, dan betapa banyak orang yang tidak ingin mempunyai anak akan tetapi dipaksa memiliki anak, maka dari alam ini yang tiada menjadi ada, yang tidak dapat dibuat manusia dan tidak dapat dipikir manusia, sebagai bukti sifat Qudrat Allah.

²³ Arifin Muftie, *Matematika Alam Semesta*, (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2004), Hal II.

2. Hal yang besar

siapa yang mengatakan bahwa semua alam itu dia yang menciptakan, bulan dia yang menciptakan, matahari dia yang menciptakan atau dunia dia yang menciptakan, dapat diketahui hanyalah Allah yang menciptakan begitu juga Allah yang maha kuasa, maka dari kekuasaan Allah ini sebagai pencipta dan mengatur alam maka tidak ada yang lain selain dzatnya, semua makhluk yang pernah mengaku sebagai tuhan tidak ada yang berani mengatakan bahwa matahari dan bulan adalah ciptaanya walaupun itu Fir'au dan yang lainnya.

Imam al-Qurtubi menjelaskan bahwa bukti kesempurnaan kekuasaan Allah kita dapat melihatnya secara kasat mata disertai dengan nalar logika, salah satunya bumi menumbuhkan pepohonan serta tanaman kemudian menumbuhkan buah-buahan yang dapat dipetik untuk makanan sebagai rizki yang diberikan untuk makhluknya, kita bayangkan secara nalar bagaimana bisa tumbuhan itu ada yang asalnya tidak ada! Lantas apakah manusia bisa menumbuhkan tanaman di padang tandus tanpa bantuan Allah?²⁴

Oleh sebab itu bahkan para ilmuwan yang mampu menguak berbagai rahasia alam semesta akan dengan mudah mengagumi betapa kompleks dan teraturinya segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, disamping itu ketika betapa besar dan luasnya alam semesta ini, maka akan menyadari betapa kecil dan lemahnya manusia itu, dengan demikian, seseorang yang bisa dan mau merenung akhirnya akan sampai pada satu kesimpulan betapa maha besarnya yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya, baik yang sudah terkuak maupun yang belum, pada ahirnya tatkala wahyu yang tertulis dalam kitab suci menyatakan bahwa semua ini yang menciptakan dan menguasai adalah Allah, Tuhan semesta alam, maka akan dengan serta merta mengakui dan rela tunduk patuh terhadap segala aturan Allah yang tertera dalam kitab suci dan segala aturan lainnya.²⁵

PENUTUP

Maha kekuasaan Allah itu kerajaanya meliputi segala sesuatu yang ada dan tiada dan Allah itu menguasai segala sesuatu yang belum ditemukan, tidak ada yang bisa menghendaki selain dzatnya, Makna kekuasaan ilahi adalah Sifat Quدرات Allah yaitu bersifat azali yang berdiri

²⁴ Sayyid al-Jamīlī, *Al-I'jāz al-'Ilmī Fī al-Qur'an*, (Bairūt Libanōn: Maktabah al-Hilāl, 1992M), Hal 52.

²⁵ Abdullah M. al-Rehaili, *Bukti Kebenaran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tajidu Pres, 2003), Hal IV.

pada dzatnya, dimana sifat Quدرات itu mudah menciptakan dan meniadakan setiap segala sesuatu dan bukti untuk melihat makna kekuasaan Allah adalah melihat adanya kebesaran alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussomad, Muhyiddin. *Aqidah Ahlusunah Wal Jama'ah*. (Kalista: Surabaya 2009)
- Al-Alūsi, Abī al-Faḍl Syihābuddīn as-Sayyid Maḥmūd. *Rūḥ al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'an al-Adzīm*. (Bairūt Libanōn: Dār al-Iḥyā' at-Turast al-'Arabī, Tth).
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid bin Muḥammad, *Al-Iqtisād Fī I'tiqād*, (Damasyqi: Dār al-Kutaibah, 2003 M).
- Al-Jamīlī, Sayyid. *Al-Ijāz al-Ilmī Fī al-Qur'an*. (Bairūt Libanōn: Maktabah al-Hilāl, 1992M).
- Al-Māwardī, Abī Ḥasan 'Alī bin Muḥammad bin Ḥabīb. *An-Nukatu wa al-Uyūn Tafsīr al-Māwardī*. (Bairūt Libanōn: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, Tth).
- Ar-Rāzī, Muḥammad Fahkruddīn ibnu Dhiyāuddīn Umar, *Tafsīr al-Kabīr wa Maḥāṭib al-Ghaib*, (Bairūt Libanōn: Dār al-Fikr, 1401 H).
- Al-Jāmi, Muḥammad Amān bin 'Alī, *Al-'Aqlu wa al-Naqlu 'Inda' Ibnu Rusydi*, (1404 H).
- Al-Rehaili, Abdullah M. *Bukti Kebenaran al-Qur'an*. (Yogyakarta: Tajidu Pres, 2003).
- An-Nābulsi, Muḥammad Rātib, *Mausū'ah Asmā' Allah al-Ḥusna*. 'Āsyūr, Muḥammad Ṭāhir Ibnu. *Tafsīr at-Taḥrīr wa at-Tanwīr*, (Tunīs: Dārr at-Tunisiyyah, 1984 M).
- At-Thabari, Muḥammad ibnu Jarīr. *Tafsīr at-Thobari min Kitābibi Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ai al-Qur'an*. (Bairūt: Muasasah ar-Risalah, 1415 H).
- Az-Zuhailī, Wahbah. *Tafsīr al-Munīr Fī al-Aqīdah wa as-Syarī'ah wa al-Manhaj*. (Dār al-Fikr, 2009).
- Bucaille, Maurice. *Bibel, al-Qur'an dan Sains Moderen*. (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979).
- Fathoni. *Pendidikan Moderasi Beragama Dalam al-Qur'an dan Hadist*. (Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 5. No2, 2021).
- Ibn Kasīr, 'Imāduddīn Abī fida' Ismā'il. *Tafsīr al-Qur'an al-Adzīm*.
- Muftie, Arifin. *Matematika Alam Semesta*. (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2004).

Nurcholis, Moch. *Integrasi Islam Dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi*. (Falasifa: Jurnal Studi Keislaman, Vol 12. No 1. 2021).

Shihab, M. Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. (Yogyakarta: Mizan Pustaka, 1994).